



## KERAJINAN WAYANG TANDUK DI DESA PUCANG KABUPATEN MAGELANG: KAJIAN ESTETIS DAN PROSES PRODUKSI

Muhamad Ludfi Sanjani dan Syafii<sup>✉</sup>

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima Maret 2017

Disetujui Maret 2017

Dipublikasikan Maret 2017

#### Keywords:

Handicraft, Puppet,

Aesthetic, Process

production.

### Abstrak

Saat ini wayang terus berkembang dan melahirkan bentuk wayang baru, yakni sebagai seni kerajinan berupa hiasan/souvenir, seperti yang diproduksi oleh perajin wayang tanduk di Desa Pucang Kabupaten Magelang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan estetika bentuk dan proses produksi kerajinan wayang tanduk yang terdapat di Desa Pucang Kabupaten Magelang. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa estetika bentuk kerajinan wayang tanduk di Desa Pucang, terdapat beberapa aspek di antaranya adalah corak/gagrag, struktur/bagian-bagian wayang, tatahan, dan warnanya lebih sederhana dari wayang yang dijadikan referensinya, namun setiap tokohnya masih dapat dikenali. Proses produksinya masih dengan teknik konvensional dengan mengandalkan keterampilan tangan para perajin, dan proses produksinya secara garis besar dibagi menjadi 3 yakni; 1) tahapan awal, 2) pembentukan tokoh wayang, dan 3) finishing. Saran peneliti yakni 1) bagi perajin di Desa Pucang untuk mengenalkan dan lebih dikembangkan lagi kreasi kerajinan berbentuk wayang baik dari segi bentuk maupun bahannya, 2) bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, untuk digunakan sebagai kerajinan atau souvenir khas Magelang.

### Abstract

Nowdays puppet is developing and produce new form as handicraft such as a decoration/souvenir which produced by craftsman of puppet craft horn at Pucang Village, Magelang Regency. The objective of the research is to describe an aesthetics form and process production of puppet craft horn at Pucang Village, Magelang regency. The methodology used in this research was interactive analysis. The result of the research showed there are some aspects in the aesthetic form of puppet craft horn at Pucang village, they are: design/gagrag, structures/parts of puppet, arrangement and the colour was simpler than wayang which used for its reference, but every character could be known. The process production still use conventional technique relies on craftsmen skill. Process production of puppet craft horn dived into three major points: 1) early stage 2) formation the characters of puppet 3) finishing. The suggestion proposes by researcher are: 1) for the craftsmen at pucang village should be defining and developing their creation of puppe whether it's form or the materials, 2) for the Department of Tourism and Culture, should be used it for exclusive handicraft or souvenir from Magelang.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: [nawang@unnes.ac.id](mailto:nawang@unnes.ac.id)

[sanjani@students.unnes.ac.id](mailto:sanjani@students.unnes.ac.id)

ISSN 2252-6625

## PENDAHULUAN

Wayang merupakan salah satu unsur kebudayaan tradisional Indonesia khususnya di pulau Jawa yang mengandung nilai etik dan nilai estetika. Wayang mengandung nilai etik atau sebagai media pendidikan, karena ditinjau dari segi isinya banyak memberikan ajaran-ajaran kepada manusia baik individu maupun masyarakat luas terutama pendidikan mental dan watak. Nilai estetika pada wayang bisa dilihat dari seni ukir wayang (*tatahsungging*), setiap tokohnya melukiskan watak tertentu, dan setiap pola bentuk wayang memiliki *wanda*, ungkapan watak atau ekspresi batin, serta keindahan musik pengiringnya.

Menurut Susanto, (2011: 436) wayang adalah boneka atau sebetuk tiruan manusia atau hewan yang dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam sebuah pertunjukan drama tradisional dan biasanya dimainkan oleh seorang yang disebut dalang. Wayang dalam seni rupa cenderung berkaitan pada bagaimana keindahan bentuk tokoh itu diwujudkan sehingga yang muncul adalah penggolongan wayang berdasarkan bahan maupun ceritanya.

Keindahan bentuk wayang tidak terlepas dari budaya atau estetika Jawa, kajian estetis wayang, terdapat pada bentuk visual peraga tiap tokohnya. Sunaryo, (2013: 45) menjelaskan bahwa, sosok wayang tampil dalam aneka tampak (*multiview*). Selain itu karakter wayang dapat dikenali dari *gagrag*, *wanda*, *adeg*, atibut, dan tatahannya.

Variasi-variasi gubahan bentuk wayang pada beberapa daerah melahirkan gaya (*gagrag*) surakarta, Yogyakarta, Banyuwangi, Kediri, Cirebon, Jawa Timur, dan lain-lain. Menurut Sunarto (dalam Hadisukirno 2013) gaya menurut terminologi dalam dunia seni yang memberikan keterangan tentang adanya suatu langgam atau corak tertentu. Sehingga masing-masing dapat dilihat dan dibedakan dengan jelas.

*Wanda* dalam seni kriya wayang kulit purwa adalah penampilan karakter khusus seorang tokoh peraga wayang pada suatu suasana tertentu (Senawangi, 1999: 1396). Menurut Sulardi, (1953: 5) *wanda* merupakan wujud perupaan satu tokoh

wayang mempunyai bentuk yang berbeda-beda. Sementara *adeg* yakni postur tubuh, yang menentukan atau merupakan salah satu pedoman pembacaan karakter wayang (Sunaryo, 2013: 52).

Setiap tokoh wayang mempunyai perlengkapan/atribut dan pakaian yang tidak sama, lengkap dan tidaknya umumnya didasarkan pada golongan atau kelasnya. Adapun pakaian yang menunjukkan ciri khas dari suatu golongan (Soekarno, 2009: 89).

Selain *gagrag*, *wanda*, *adeg*, dan atibut, tatahan juga penting dalam mengenali setiap tokoh wayang. Secara garis besar tatahan wayang di bagi menjadi 12 (Sukir, 1980: 11-22), yakni; 1) tatahan *tratasan* disertai tatahan *bubukan*, 2) tatahan *untu walang*, 3) tatahan *bubukan iring/miring*, 4) tatahan *mas-masan*, 5) tatahan *gubahan*, 6) tatahan *srunen/sruni*, 7) tatahan *inten-inten*, 8) tatahan *sekar katu*, 9) tatahan *patran*, 10) tatahan *seritan*, 11) tatahan *sembuliyen*, dan 12) tatahan *corekan jangkep*.

Berbicara tentang wayang memang tidak dapat dipungkiri lagi bahwa yang terlintas dalam pikiran kebanyakan orang hanyalah wayang kulit purwa. Sebenarnya di Indonesia masih banyak dijumpai jenis wayang lain yang saat ini kurang dikenal dalam masyarakat. Seiring perkembangan zaman, wayang terus berkembang baik dari segi cerita, jenis, bentuk maupun bahan yang digunakan.

Dalam beberapa dasa warsa terakhir ini telah muncul beberapa wayang kreasi baru, dengan beberapa pembaharuan terutama pada aspek bentuk dan kemudian diikuti oleh aspek lainnya (Sunarto, 1997: 138). Munculnya bentuk dan jenis wayang baru itu dipengaruhi pula oleh perkembangan yang sedang berkecambah di dalam masyarakat pendukungnya. Dasar penciptaan yang berbeda satu dengan yang lainnya itu melahirkan bentuk wayang yang bervariasi, namun dari setiap bentuk wayang memiliki kelebihan masing-masing.

Perkembangan wayang yang melahirkan bentuk wayang baru yang bervariasi tersebut, terdapat jenis wayang yang termasuk kreasi baru yakni sebagai seni kerajinan berupa hiasan atau souvenir. Seperti wayang tanduk yang diproduksi oleh perajin di Desa Pucang merupakan perkembangan bentuk kerajinan tanduk di Desa

Pucang. Wayang tanduk yang dikembangkan oleh perajin tersebut terinspirasi dari bentuk wayang kulit. Pertimbangan utama dalam penciptaan wayang kreasi baru berdasar bentuk adalah aspek teknis dan estetis seni rupa, dalam berkreasi bentuk merupakan tujuan utama untuk menghasilkan wayang kreasi baru yang bernilai estetis tinggi.

Proses penciptaan wayang kreasi baru tersebut tidak terlepas dari proses penciptaan karya seni kriya/kerajinan. Proses penciptaan menurut Konsorsium Seni (dalam Junaedi, 2016: 131) yakni, pertama tahap persiapan, yaitu berupa pengamatan atau pengumpulan informasi dan gagasan. Kedua, tahap elaborasi, yaitu berbentuk penetapan gagasan pokok melalui analitis, integrasi, abstraksi, generalisasi, dan transmudasi. Ketiga sintesis, yaitu tahap wewujudkan konsepsi karya seni. Keempat perealisasi konsep ke dalam berbagai media seni. Kelima, penyelesaian bentuk akhir karya seni. Gustami (2007: 332-333) menjelaskan bahwa penciptaan seni kriya dapat dilakukan secara intuitif, tetapi dapat pula ditempuh melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis, dan sistematis. Dalam konteks metodologis, terdapat tiga pilar utama penciptaan seni kriya, yaitu 1) eksplorasi, 2) perancangan, dan 3) perwujudan. Sementara Bastomi (2003: 93) mengatakan bahwa nilai hasil seni kriya bergantung pada gagasan, garap, dan bahannya. Dengan kata lain bahwa hasil seni kriya tergantung pada ide pencipta, teknik garapan, serta bahan.

Hal utama yang menarik untuk diketahui tentang wayang tanduk, selain estetika bentuk visualnya adalah tentang proses dan teknik pembuatannya. Proses dan teknik pembuatan wayang tanduk merupakan faktor penting dan utama. Hal tersebut dikarenakan proses pembuatannya diperlukan teknik khusus yang sesuai dengan kaidah-kaidah tertentu dalam wayang untuk mendapatkan hasil karya seni yang bercita rasa tinggi. Proses dan teknik pembuatan wayang tanduk kemungkinan dengan cara yang konvensional dan menggunakan peralatan tradisional.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan 1) estetika bentuk kerajinan Wayang Tanduk di Desa Pucang Kabupaten Magelang, dan 2) proses produksi

kerajinan Wayang Tanduk di Desa Pucang Kabupaten Magelang.

## **METODE**

Penelitian ini mengkaji tentang kerajinan wayang tanduk yang berada di Desa Pucang yang secara khusus terkait dengan estetika bentuk dan proses produksinya. Sehingga penelitian ini berhubungan dengan data-data kualitatif dan pendekatan penelitian yang digunakan merupakan pendekatan penelitian kualitatif (Syafii, 2013).

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini di antaranya adalah observasi, dokumentasi (pengumpulan data dokumen), dan wawancara, untuk mendapatkan gambaran tentang estetika bentuk dan proses produksi kerajinan wayang tanduk yang terdapat di Desa Pucang Kabupaten Magelang.

Triangulasi digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan keabsahan data, dilakukan dengan cara mengidentifikasi data yang telah diperoleh dengan melibatkan para perajin tanduk di Desa Pucang. Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif sehingga digunakan teknik analisis data kualitatif, khususnya analisis model interaktif dengan prosedur 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) verifikasi (Miles dan Huberman dalam Rohidi, 2011: 240).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Berdasarkan data Monografi Desa Pucang 2014, Desa Pucang secara administratif termasuk dalam wilayah Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang, terletak di utara Kabupaten Magelang. Jarak antara Desa Pucang dengan kecamatan sekitar 4 km, dan 40 km dari kabupaten, Desa Pucang terletak di jalan raya Secang-Pucang. Desa Pucang terdiri atas 6 Dusun (6 RW), yakni; Karang Wetan (RW 1), Prayan (RW 2), Pucang gunung (RW 3), Kauman (RW 4), Pojok (RW 5), dan Karang Kulon (RW 6). Luas wilayah Desa Pucang adalah 158,670 Ha dengan batas-batas desa sebagai berikut; sebelah utara berbatasan dengan Desa Candisari, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Candiretno,

sebelah barat berbatasan dengan Desa Candisari dan Desa Candiretno, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Pirikan dan Desa Sidomulyo.

Sebagian besar penduduk Desa Pucang bekerja sebagai perajin kerajinan tanduk, kayu, dan tempurung, baik sebagai pengusaha/wiraswasta yang berjumlah 814 orang maupun buruh kerajinan yang berjumlah 280 orang (sumber: Data skunder Monografi Desa Pucang 2014). Hampir setiap rumah penduduk terdapat bengkel kerja (*mbesalen*) baik di dalam maupun di luar rumah. Para perajin bekerja di rumahnya sendiri maupun di tempat pemilik usaha kerajinan (juragan). Mereka bekerja mulai pagi hari sekitar pukul 08.00 hingga sore hari pukul 15.30 waktu setempat, bahkan sampai malam hari (lembur), istirahatnya pada waktu salat dan makan siang.

Keadaan ekonomi para perajin di Desa Pucang rata-rata adalah golongan menengah kebawah. Rumah para perajin di Desa Pucang khususnya buruh kerajinan terlihat sederhana tidak terlalu mewah, sedangkan bagi pemilik usaha kerajinan hanya beberapa yang memiliki rumah yang mewah dan bengkel kerja yang luas. Hal tersebut dikarenakan upah dari hasil membuat kerajinan tidak begitu tinggi. Namun berbagai hasil kerajinannya, dapat dijual sendiri oleh perajin maupun melalui *show room* yang ada di Desa Pucang.



Gambar.1 Aktivitas Perajin Desa Pucang

### Estetika Bentuk Kerajinan Wayang Tanduk

Wayang sangat erat kaitannya dengan kebudayaan Jawa atau estetika Jawa, yang di dalamnya terdapat nilai budaya Jawa di antaranya adalah keteraturan, pemanfaatan dan penempatan, dan harmoni. Wayang atau bentuk kesenian Jawa lainnya akan terlihat indah jika memperlihatkan beberapa aspek tersebut. Bentuk atau wujud visual wayang adalah

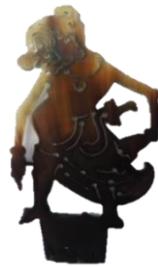
keseluruhan bentuk yang dapat dilihat secara langsung oleh mata, meliputi gagrag wayang, ukuran/proporsi wayang, atribut yang dikenakan, *wanda*, *adeg*, hingga bentuk-bentuk tatahannya. Sehingga untuk menganalisis estetika bentuk kerajinan wayang tanduk meliputi beberapa hal tersebut.

#### 1. Corak (*Gagrag*) Wayang

Corak atau *gagrag* dalam wayang tercipta karena adanya variasi-variasi gubahan bentuk wayang pada beberapa daerah, di antaranya Surakarta, Yogyakarta, Banyumas, Kedu, Cirebon, Jawa Timur, dan daerah lainnya. Kerajinan wayang tanduk di Desa Pucang terinspirasi dari wayang kulit, mengacu pada *gagrag* yang telah ada tersebut. Menurut penuturan Mas Aris tokoh wayang kulit yang dijadikan referensi dalam pembuatan kerajinan wayang tanduk adalah wayang gaya Solo (*Gagrag* Surakarta). Tokoh yang sering dibuat di antaranya adalah tokoh Punakawan meliputi; Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong, Pandawa meliputi; Yudistira, Werkudara, Arjuna, Nakula, dan Sadewa, dan tokoh lainnya di antaranya Gatotkaca, Kresna, Rama, Batara Narada, Dewi Kunti, dan Gunungan dan sebagainya (sesuai pesanan). Tokoh wayang yang dijadikan referensi sebagian besar adalah wayang *gagrag* Surakarta, namun ada juga *gagrag* Jawa Timuran dan Yogyakarta. Tokoh-tokoh Punakawan, yang dijadikan referensi adalah *gagrag* Jawa Timuran, kecuali tokoh Semar mengacu pada *gagrag* Surakarta, Pandawa, dan Kresna mengacu pada *gagrag* Surakarta, sedangkan tokoh Gatotkaca adalah wayang *gagrag* Yogyakarta, dan Gunungan mengacu pada *gagrag* Yogyakarta. Berikut perbandingan rupa wayang, antara wayang yang dijadikan referensi oleh Mas Aris dan wayang tanduk yang sudah jadi.



**Gambar.2** Gareng *gagrag* Jawa Timuran  
Sumber: ensiklopedia.indonesia.com



**Gambar.3** Wayang Tanduk  
Sumber: dokumentasi penulis

menunjukkan golongan tokoh wayang misal sebagai raja, satria, bala dan lainnya. Selain struktur pada tokoh wayang, juga struktur gunungan yang terdiri atas hiasan/isiannya. Berikut gambar tiap-tiap bagian pada wayang tanduk dan referensinya.



**Gambar.4** Arjuna *gagrag* Surakarta  
Sumber: Sudjarwo, dkk.



**Gambar.5** Wayang Tanduk Arjuna  
Sumber: dokumentasi penulis



**Gambar.8** Bagian Kepala Wayang Kresna



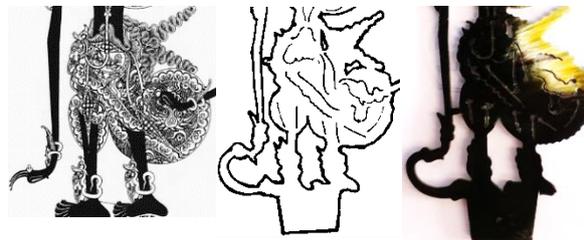
**Gambar.9** Bagian Badan Wayang Kresna



**Gambar.6** Gatotkaca *gagrag* Yogyakarta  
Sumber: Sudjarwo, dkk



**Gambar.7** Wayang Tanduk Gatotkaca  
Sumber: dokumentasi penulis



**Gambar.10** Bagian Bawah Wayang Kresna

## 2. Struktur (Bagian-bagian) Wayang Tanduk

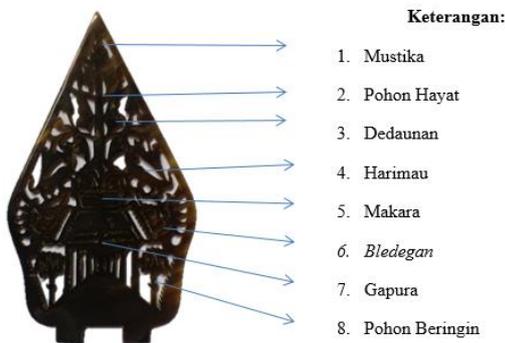
Struktur atau bagian-bagian wayang meliputi bagian kepala, bagian badan, bagian bawah, dan atribut yang dikenakan wayang. Bagian kepala menggambarkan karakter atau *wanda* wayang, pada bagian badan menggambarkan postur tubuh atau *adeg* wayang, pada bagian bawah



**Gambar.11** Struktur Gunungan Blumbangan *Gagrag* Yogyakarta Sumber: www.pinterest.com



**Gambar.13** Tatahan Wayang Kresna (Sumber: Sunaryo)



**Gambar.12** Struktur Gunungan Wayang Tanduk Sumber: dokumentasi penulis



**Gambar.14** Tatahan Kresna Wayang Tanduk (Sumber: Dokumentasi Penulis)

### 3. Tatahan Wayang Tanduk

Tatahan pada wayang tanduk berbeda dengan tatahan pada wayang kulit. Pada wayang kulit setiap bagian-bagiannya memiliki istilah masing-masing, sementara pada wayang tanduk tatahan berupa garis dan lubang yang terbentuk dari bor dan gergaji. Secara keseluruhan tokoh-tokoh pada wayang tanduk tatahannya hanya berupa garis-garis dan lubang, hal tersebut dikarenakan ukurannya lebih kecil dan terkendala bahan dan alat yang digunakan. Sebagai contoh pada tatahan tokoh wayang kulit Kresna merupakan tatahan lengkap (*corekan jangkep*).

### Proses Produksi Kerajinan Wayang Tanduk

Proses produksi kerajinan wayang tanduk melalui beberapa tahapan, meliputi penyiapan tanduk yang akan digunakan sebagai bahan baku pembuatan wayang, membuat desain awal semacam pola/mal bentuk gambar tokoh wayang yang akan dibuat, membentuk sesuai pola/mal, kemudian *finishing*. Untuk itu, mengenal wayang tanduk berarti juga harus mengenal lebih jauh tentang teknik dalam proses pembuatannya dan aspek-aspek didalamnya. Bahan utama yang digunakan dalam pembuatan kerajinan wayang tanduk adalah tanduk yang berasal dari sapi dan kerbau yang berukuran antara 25-70 centimeter.

Peralatan yang digunakan meliputi; gergaji sedang, *sumpit*, tungku pembakaran, alat pres, *pethel*, lem kertas, bor mesin, gergaji kecil, mesin

ampelas, *blabak*, daun rempelas, dan abu daun kelapa kering yang dicampur dengan air. Teknik dalam pembuatan kerajinan wayang tanduk masih secara konvensional dengan mengandalkan keterampilan tangan para perajin.

#### Tahapan Pembuatan Kerajinan Wayang Tanduk

Tahap-tahap pembuatan kerajinan wayang tanduk di Desa Pucang, secara garis besar dibagi menjadi 3 tahapan yang terdiri atas; (1) tahapan awal, meliputi; membelah tanduk, *mentheng*, pengepresan, dan *metheli*, (2) pembentukan tokoh wayang, meliputi; pembuatan pola/mal, pengeleman, menggabungkan, melubangi, menggergaji, dan mengampelas, dan (3) *finishing*, meliputi; *melas* dan *nggebeg*.

##### 1. Tahapan Awal

Tahapan awal dalam pembuatan kerajinan wayang tanduk meliputi; membelah tanduk, *mentheng*, pengepresan, dan *metheli*. Membelah tanduk merupakan langkah awal membuat kerajinan wayang tanduk. Peralatan yang dibutuhkan adalah gergaji sedang. Cara membelah tanduk yakni dengan menggergaji tanduk pada bagian atas (pucuk) tanduk dan bagian tengahnya. Setelah tanduk terbelah tahapan selanjutnya adalah *mentheng*. *Mentheng* merupakan tahapan selanjutnya setelah membelah tanduk, yakni proses membentangkan tanduk dengan cara dibakar di atas api pada tungku pembakaran. Peralatan yang dibutuhkan di antaranya adalah *sumpit*, tungku pembakaran, dan air yang ditaruh pada ember, yang kemudian dipres. Pengepresan merupakan tahapan setelah pembentangan tanduk, pada proses ini peralatan yang digunakan adalah alat pres. Tanduk yang sudah dibentangkan ditaruh di atas papan yang berada di bawah alat pres dan ditindih dengan balok, kemudian ditekan dengan alat pres. Sedangkan *metheli* merupakan proses menghaluskan atau menghilangkan tekstur kasar pada lempengan tanduk. *Metheli* berasal dari kata *pethel* (kapak kecil), sehingga proses tersebut menggunakan alat yang berupa *pethel* (kapak kecil).



Gambar.15 Membelah Tanduk (Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar.16 *Mentheng* (Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar.17 Pengepresan (Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar.18 *Metheli* (Sumber: Dokumentasi Penulis)

##### 2. Pembentukan Tokoh Wayang

Setelah tanduk terbenteng, tahapan selanjutnya adalah pembentukan tokoh wayang, meliputi; pembuatan pola/mal, pengeleman, menggabungkan, mengebor/melubangi, menggergaji, dan mengampelas. Pembuatan tokoh wayang, dulunya masih dengan cara manual yakni tokoh wayang digambar dengan menjiplak pola/mal kuningan

menggunakan bolpen pada kertas. Sedangkan saat ini gambar tokoh (pola/mal) yang sudah ada, tinggal difotokopi saja. Kemudian ditempelkan menggunakan lem kertas, diatas permukaan tanduk yang sudah dipres. Setelah pembuatan tokoh tahapan selanjutnya adalah pengeleman. Pengeleman merupakan proses perekatan antara pola/mal tokoh wayang dengan lempengan tanduk. Pola/mal tokoh wayang ditempel menggunakan lem kertas (lem *glukol*), pola/mal ditempel menyesuaikan ukuran tanduk, pola/mal yang sudah tertempel kemudian digabungkan. Menggabungkan dalam hal ini adalah menyusun beberapa lempengan tanduk yang sudah ditemplei pola/mal menjadi beberapa lapisan. Hal tersebut dilakukan agar mempermudah perajin dalam membor tiap pola/mal yang akan digergaji sekaligus mengefesiankan waktu, maksudnya dalam sekali menggergaji perajin dapat menghasilkan beberapa tokoh wayang yang sama. Setelah pola/mal digabungkan kemudian dilubangi menggunakan bor mesin. Mengebor/melubangi merupakan proses melubangi pada pola/mal tokoh yang sudah digabung menjadi beberapa lapis pada tiap bagian yang akan digergaji, menggunakan bor mesin. Hal tersebut dilakukan agar mempermudah perajin dalam menggergaji bagian dalam pola maupun ornamen pada tiap tokoh yang dibuat. Tahapan selanjutnya setelah dilubangi adalah menggergaji, pada tahapan ini menggergaji pola/mal tokoh yang sudah digabungkan dan dibor, dengan menggunakan gergaji kecil. Hal tersebut dilakukan agar lebih mudah dalam membentuk tokoh dengan detail sesuai desain awal (pola/mal). Setelah pola digergaji dan membentuk tokoh kemudian diampelas. Proses mengampelas dikerjakan menggunakan mesin ampelas, hal tersebut dilakukan agar permukaan tanduk lebih halus dan rata, setelah proses mengampelas selsai kemudian tahapan selanjutnya adalah *finishing*.



**Gambar.19** Pola/mal (Sumber: Dokumentasi Penulis)



**Gambar.20** Pola/mal yang sudah dilem pada tanduk (Sumber: Dokumentasi Penulis)



**Gambar.21** Menggabungkan (Sumber: Dokumentasi Penulis)



**Gambar.22** Mengebor/melubangi (Sumber: Dokumentasi Penulis)



**Gambar.23** Menggergaji (Sumber: Dokumentasi Penulis)



**Gambar.25** Melas (Sumber: Dokumentasi Penulis)



**Gambar.24** Mengampelas (Sumber: Dokumentasi Penulis)



**Gambar.26** Nggebeg (Sumber: Dokumentasi Penulis)

### 3. Proses *Finishing*

Proses finishing dalam pembuatan kerajinan wayang tanduk biasanya dikerjakan oleh perajin perempuan. Proses tersebut terdiri atas dua tahapan yakni *melas* dan *nggebeg*. *Melas* merupakan proses mengampelas atau menghaluskan permukaan kerajinan wayang tanduk. *Melas* berasal dari kata *pelas* (daun *rempelas*), karena proses tersebut menggunakan daun *rempelas*, perajin menyebutnya proses tersebut adalah *melas*. Proses *melas* dilakukan dengan cara menggosokkan daun *rempelas* pada permukaan wayang tanduk hingga benar-benar menjadi halus, alas yang digunakan untuk *melas* adalah kayu (*blabak*). Setelah tokoh wayang tanduk *dipelas* hingga halus, kemudian *digebeg*. Proses *nggebeg* dilakukan dengan cara menggosok permukaan wayang tanduk menggunakan cairan hasil campuran antara abu daun kelapa kering (*blarak*) dengan air. Cairan tersebut digosok-gosokkan pada permukaan wayang tanduk yang beralaskan kayu (*blabak*), hingga wayang tanduk menjadi benar-benar mengkilat dan licin. Hal tersebut dilakukan agar wayang tanduk terlihat lebih estetik dan bernilai jual tinggi.



**Gambar.27** Wayang Tanduk yang sudah jadi (Sumber: Dokumentasi Penulis)

## PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut 1) estetika bentuk kerajinan wayang tanduk di Desa Pucang, terdapat beberapa aspek di antaranya adalah corak/*gagrag*, struktur/bagian-bagian wayang, tataan, dan warnanya. Corak/*gagrag* pada wayang tanduk mengacu pada *gagrag* Surakarta, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Setiap tokoh wayang tanduk yang

dibuat, mirip dengan *gagrag* yang dijadikan acuannya, namun setiap detail karakter dan atributnya lebih sederhana karena keterbatasan media yang digunakan. Struktur/bagian-bagian pada wayang tanduk dibagi menjadi 3 bagian yakni; 1) bagian atas/kepala, 2) bagian badan, dan 3) bagian bawah.

Tatahan pada wayang tanduk secara keseluruhan menggunakan kombinasi lubang dan garis tanpa corak atau motif, sehingga detail tiap bagian-bagiannya tidak sedetail wayang kulit. Sementara pada Gunungan wayang yang dibuat mengacu pada *gagrag* Yogyakarta, bentuk Gunungan pada wayang tanduk terlihat berbeda dari *gagrag* yang dijadikan acuannya. Hal tersebut dapat dilihat pada bagian isian/hiasan yang terdapat dalam Gunungan, pada *gagrag* Yogyakarta berisi pohon, dedaunan, burung, dan kera, seekor harimau, banteng, dan sepasang raksasa penjaga, namun pada gunungan wayang tanduk berisi pohon dedaunan, dua ekor harimau, dan sepasang pohon beringin, sehingga gunungan wayang tanduk menjadi nampak simetris.

Warna pada wayang tanduk memanfaatkan warna alami tanduk hewan, tanpa diberi pewarna apapun hanya dibuat lebih mengkilat menggunakan campuran air dan abu *blarak*, sehingga setiap tokohnya memiliki warna yang khas yakni hitam legam, coklat kekuningan, putih, dan *slap*, 2) proses produksi kerajinan wayang tanduk Desa Pucang meliputi persiapan bahan dan alat.

Bahan yang digunakan adalah tanduk sapi berukuran antara 25-35 centimeter dan tanduk kerbau berukuran antara 30-70 centimeter. Alat yang digunakan oleh perajin tanduk di Desa Pucang dalam proses produksinya ada 12 macam yakni; gergaji sedang, sumpit, tungku pembakaran, alat pres, *pethel*, lem kertas, bor mesin, gergaji kecil, mesin ampelas, *blabak*, daun rempelas, dan abu daun kelapa kering yang dicampur dengan air. Teknik dalam pembuatan kerajinan wayang tanduk masih secara konvensional dengan mengandalkan keterampilan tangan para perajin. Sementara tahapan proses produksi secara garis besar dibagi menjadi 3 tahapan yang terdiri atas; (1) tahapan awal, meliputi; membelah tanduk, mentheng,

pengepresan, dan metheli, (2) pembentukan tokoh wayang, meliputi; pembuatan pola/mal, pengeleman, menggabungkan, melubangi, menggergaji, dan mengampelas, dan (3) *finishing*, meliputi; *melas* dan *nggebeg*.

Saran yang dapat dikemukakan adalah 1) bagi perajin dan masyarakat Desa Pucang, dengan pemahaman tentang estetika bentuk dan proses pembuatan wayang tanduk yang ada di daerahnya sendiri, memungkinkan untuk lebih dikembangkan lagi kreasi kerajinan berbentuk wayang baik dari segi bentuk, maupun dari segi bahannya, dan 2) bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan di daerah Magelang, dengan adanya kerajinan wayang tanduk yang ada di daerahnya sendiri, memungkinkan untuk lebih dikenalkan kepada masyarakat luas yakni dengan digunakan sebagai kerajinan atau souvenir khas Magelang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwaji. 2003. *Kriya Seni Kriya*. Semarang: UPT UNNES Press
- Hadisukirno. 2013. *Kerajinan Wayang Kulit*. Dalam <http://hadisukirno.blogspot.com> diakses pada tanggal 5 September 2016
- Gustami, SP. 2007. *Butir-butir Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista
- Junaedi, Deni. 2016. *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: ArtCiv
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang
- Senawangi. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia: T,U,W,Y Jilid 5*. Jakarta: PT Sakaindo Printama
- Soekatno, BA. 2009. *Wayang Kulit Purwa: Klasifikasi, Jenis, dan Sejarah*. Semarang: Aneka Ilmu

- Sudjarwo, Heru S, Sumari, dan Wiyono U.W. 2010. *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*. Jakarta: Kaki Langit Kencana – Prenada Media Grup
- Sukir. 1980. *Bab Natah sarta Nyungging Ringgit Wacucal (alih bahasa: Kamajaya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah
- Sulardi, R M. 1953. *Printjening Gambar Ringgit Purwa*. Surakarta: Balai Pustaka Kementerian P.P dan K
- Sunarto. 1997. *Seni Gatra Wayang Kulit Purwa*. Semarang: Dahara Prize
- Sunaryo, Aryo. 2013. *Buku Ajar: Seni Rupa Nusantara*. Semarang: FBS Universitas Negeri Semarang
- Susanto, Mike. 2011. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.
- Syafii. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Seni Rupa*. Semarang: Jurusan Seni Rupa.